

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh globalisasi yang membuat seolah dunia menjadi tanpa batas (*bordesless*) dan negara seolah menjadi *global village* menyebabkan arus komunikasi massa menjadi semakin massif. Arus komunikasi tersebut sedikit banyak mempengaruhi identitas nasional sebuah bangsa. Lihatlah bagaimana dewasa ini jika ditinjau dari segi bahasa dan kebudayaan (sebagai elemen penting dalam penumbuhan nasionalisme), kita banyak mengalami kemunduran. Penggunaan bahasa nasional hari ini menjadi kurang dan bahkan cenderung tidak tepat. Kehidupan berbahasa nasional banyak diselingi oleh bahasa “gaul” campur bahasa internasional yang bukan pada padanannya jika dilihat dari tata bahasa Indonesia. Demikian pula dari segi kebudayaan, kebudayaan Indonesia khususnya di kalangan generasi muda terdistorsi oleh budaya asing yang dianggap lebih modern. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari perpaduan dua kebudayaan namun pada kenyataannya terjadi homogenisasi budaya tertentu.

Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke

seluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) terkesan terlihat sangat pesat dan mempengaruhi nilai-nilai dan budaya nasional. Oleh karena itu dapat dikatakan globalisasi yang mengiringi terbawanya budaya baru/asing dapat menyebabkan menipisnya kesadaran dan kecintaan terhadap budaya (kultur), nilai serta identitas nasional sebagai sebuah bangsa.

Dalam pandangan Azyumardi Azra (2006:150-151), globalisasi dimaknai sebagai kemunculan budaya hibrid yang bersumber dan didominasi budaya luar mengakibatkan krisis budaya lokal dan nasional. Budaya hibrid juga mengakibatkan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal. Padahal identitas nasional dan lokal tersebut sangat krusial bagi integrasi sosial, kultural dan politik masyarakat dan negara-bangsa.

Budaya hibrid sebagai hasil globalisasi ini menunjukkan adanya tekanan-tekanan “produk global” yang diadaptasi atau dimodifikasi oleh dan untuk kondisi-kondisi lokal. Dalam hal ini secara tersirat bahwasanya budaya lokal (asli) tergantikan dengan budaya asing (baru) yang kemudian berdampak pada terkikisnya identitas nasional sebuah bangsa. Budaya hibrid sebagai hasil daripada globalisasi juga nampak dalam homogenisasi budaya yang tercermin dengan meningkatnya westernisasi dan pengikisan kultur-kultur dan identitas lokal. Dalam konteks generasi muda kultur baru hasil globalisasi juga muncul dalam bentuk budaya global yang ditandai dengan maraknya “budaya MTV” (sebagai hal yang sangat mengglobal) atau pula “McDonaldisasi” yang mencerminkan gaya hidup dan kultur global dan kemudian dapat menggeser kultur nasional.

Mengingat bahwa sikap nasionalisme penting bagi sebuah negara-bangsa, maka upaya penanaman sikap nasionalisme perlu dilakukan. Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui media pendidikan. Pendidikan diyakini sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme.

Pendapat tersebut nampaknya sesuai dengan usulan Ernest Gellner yang dikutip oleh H.A.R. Tilaar (2007:25) yang berpendapat bahwa:

Kewarganegaraan merupakan suatu keanggotaan moral (*moral membership*) dari suatu masyarakat modern. Keanggotaan itu diperolehnya melalui pendidikan nasional dan biasanya menggunakan bahasa yang dipilih sebagai bahasa ibu atau bahasa nasional.

Tilaar (2007:25) berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk menumbuhkan nasionalisme disamping bahasa dan budaya. Pendidikan kewarganegaraan sangat kental dan erat dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut bukanlah sebuah mitos belaka, karena memang secara substansif pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang salah satu di dalamnya kental nuansa nasionalisme-nya.

Nasionalisme sebagai ungkapan perasaan senasib sepenanggungan dalam lingkup bangsa dalam bentuk kepedulian dan kepekaan akan masalah-masalah yang dihadapi bangsa, termasuk di dalamnya masalah yang berkaitan dengan rasa solidaritas sebangsa dan setanah air, dan pada saat ini perlu terus ditumbuhkembangkan.

Nasionalisme hari ini tentunya berbeda dengan nasionalisme pada masa perjuangan perebutan kemerdekaan bangsa Indonesia dulu, sebagaimana dikemukakan oleh Cahyu Budi Utomo (1995:30):

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Singkatnya nasionalisme bangsa Indonesia dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan (Bhineka Tunggal Ika).

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kebanggaan akan bangsa negara sendiri dan rasa cinta terhadap tanah air perlu dimiliki. Hal tersebut merupakan wujud dari sikap seorang warga negara yang siap berjuang, berkorban dan menegakkan kehidupan berbangsa dan neagra didalam berbagai bidang.

Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mewujudkan sikap dan jiwa nasionalisme yaitu dengan memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hal pembinaan sikap nasionalisme.

Menurut Numan Somantri (2001:279) pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan ‘warga negara negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis..., Pancasila sejati.

Objek studi PKn ialah warganegara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara. Termasuk dalam objek tersebut ialah studi mengenai kesadaran yang meliputi patriotisme, nasionalisme, pengertian internasional dan moral Pancasila. Jadi dapat dikatakan

bahwa PKN sangat mendukung sebagai alat untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme warganegara (termasuk siswa sebagai warganegara muda).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan yang holistik akan dinamika kehidupan kebangsaan. Sekolah tentu saja mempunyai tanggungjawab untuk melakukan hal tersebut. Dalam kaca mata kewarganegaraan siswa diyakini sebagai warga negara hipotetik, yakni warga negara yang masih harus dididik menjadi seorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Terlebih sikap nasionalisme sangat harus dimiliki oleh generasi muda yang kelak akan menjalankan roda kehidupan negeri ini.

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan sudah barang tentu memiliki peran yang sentral dalam hal ini. Terlebih sekolah merupakan pranata yang digunakan untuk mengimplementasikan tujuan penyelenggaraan

pendidikan nasional yang sesuai dengan idealita yang tertera dalam Undang-undang negara kita. Sekolah, disamping keluarga dan masyarakat, diharapkan dapat menjadi pranata sosial yang dapat membentuk karakter, sikap, dan identitas siswa sebagai seorang warganegara yang identik dengan nilai-nilai dan kultur-kultur nasional.

SMA BPI 2 Bandung merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme siswa. Hal ini ditandai dengan berbagai aktivitas yang dikembangkan dan melibatkan siswa guna membentuk sikap nasionalisme. Kegiatan tersebut berupa kegiatan kurikuler (dalam pembelajaran) serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut berupa kegiatan dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan siswa tentang kehidupan berbangsa dan bernegara serta kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap kebudayaan bangsanya. Kegiatan kulikuler berupa pemberian materi PKn dalam pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karenanya SMA BPI 2 Bandung dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang telah berupaya dan memprogramkan pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah pengkajian mengenai pembentukan sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi pula oleh adanya sebuah keyakinan bahwa pendidikan dan sekolah merupakan pranata yang dapat membentuk pikiran, sikap, mental serta semangat siswa yang harus disiapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karenanya penulis mengambil judul SUATU KAJIAN UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP NASIONALISME SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBALISASI (Studi Deskriptif di SMA BPI 2 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah kaitan antara proses globalisasi dengan pembentukan sikap nasionalisme siswa yang dibentuk melalui PKn.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan sikap nasionalisme siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Sarana apa saja yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan jiwa nasionalisme siswa di SMA BPI 2 Bandung?
3. Bagaimanakah sikap nasionalisme yang ditampilkan siswa di era globalisasi ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa di SMA BPI 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa yang dibentuk melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan:

1. Pengembangan sikap nasionalisme siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Sarana yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan jiwa nasionalisme siswa.
3. Sikap nasionalisme yang ditampilkan siswa di era globalisasi.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan teoritis pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan yang penulis tekuni.
2. Sebagai bahan yang dapat mengungkapkan dan menggambarkan tentang pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan bagi semua pihak dalam hal kajian mengenai PKn dan pembentukan sikap nasionalisme.

2. Sebagai gambaran faktual bagi guru dan siswa tentang pembentukan sikap nasionalisme.

E. Definisi Operasional

1. Sikap

Sikap diartikan sebagai perbuatan yang mendasar pendirian, pendapat atau keyakinan (Kamus Umum Bahasa Indonesia Ricky Mudjiono dan F.X. Dicky Prihermono W, 2008: 408)

2. Nasionalisme

Nasionalisme adalah darah hati bangsa Indonesia karena ia menggerakkan hati warganegara Indonesia untuk mencintai tanah air, untuk bersedia berkorban bagi tanah air, dengan sekaligus menghormati dalam batas kemampuan mereka, mendukung kesejahteraan bangsa-bangsa lain (Franz Magnis Suseo dalam Asep Mahpudz, 2006: 278).

3. Siswa

Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UUSPN, 2003:3).

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis,

analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Numan Somantri, 2001: 299).

5. Globalisasi

Globalisasi diartikan sebagai sebuah proses meluas atau menduniannya kebudayaan manusia karena difasilitasi media komunikasi dan informasi yang mendukung ke arah perluasan kebudayaan itu (Alwi Dahlan, 1996).

F. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti merumuskan lagi masalah penelitian ini ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan sikap nasionalisme siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan?
 - a. Bagaimanakah penerapan PKn dalam membentuk sikap nasionalisme ?
 - b. Muatan materi apa saja yang mencerminkan pengembangan sikap nasionalisme melalui PKn ?
 - c. Bagaimana peranan guru PKn dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa?
2. Sarana apa saja yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan jiwa nasionalisme siswa ?
 - a. Bagaimanakah sarana menumbuhkan sikap nasionalisme siswa ?
 - b. Bagaimanakah kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam hal penumbuhan dan pengembangan sikap nasionalisme siswa di SMA BPI 2 Bandung?

3. Bagaimanakah sikap nasionalisme yang ditampilkan siswa di era globalisasi ?
 - a. Sikap nasionalisme apa saja yang ditampilkan siswa SMA BPI 2 Bandung?
 - b. Bagaimanakah kaitan antara globalisasi dengan sikap nasionalisme siswa ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa di SMA BPI 2 Bandung?
 - a. Apa sajakah faktor pendukung dalam upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa ?
 - b. Apa sajakah faktor penghambat dalam upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa ?
 - c. Bagaimanakah usaha yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa?

G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2004:157). Sedangkan Nasution (2001:5) menyatakan bahwa penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak

mengutamakan angka-angka dan statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif.

Penggunaan metode penelitian deskriptif analitis didasarkan pada asumsi bahwa peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena pembentukan sikap nasionalisme siswa yang dibentuk melalui PKn. Metode deskriptif juga dilakukan karena peneliti mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan bentuk laporan dan uraian serta tidak mengutamakan angka-angka dan statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas sejumlah kelompok manusia yang kaitannya dalam hal perubahan perilaku. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti digambarkan kedalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana pembentukan nasionalisme melalui PKn di sekolah. Pada dasarnya penelitian ini berpijak pada paradigma kualitatif, tetapi untuk memperkuat temuan ini dilengkapi dengan data yang sifatnya kuantitatif. Data tersebut diperoleh melalui angket.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data-data yang diperlukan oleh peneliti, secara teknik dapat diperoleh melalui beberapa kegiatan teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

- a. **Observasi (Pengamatan)** yaitu pengamatan yang dilakukan langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum tentang objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi pengamatan peneliti adalah pengembangan sikap nasionalisme siswa melalui PKn di era globalisasi.
- b. **Wawancara (Interview)** merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan informan atau yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru PKn dan siswa di SMA BPI 2 Bandung.
- c. **Studi Literatur** yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji buku-buku, majalah, liflet yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber informasi masalah yang diteliti.
- d. **Angket (Kuisisioner)** menurut Danial dan Nanan Warsiah (2007: 62) “adalah alat untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Alat ini

berupa sejumlah pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.

3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

1) Tahap Orientasi

Tahap ini berhubungan dengan mempersiapkan diri sebelum benar-benar menggali data, yaitu menyiapkan persyaratan administrasi berupa perizinan dan pendekatan secara informal dengan subjek penelitian.

2) Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan inti dari proses penelitian, dengan melibatkan diri secara langsung menggali data dari lapangan yang dibutuhkan. Baik melalui wawancara, studi dokumentasi maupun studi literatur.

3) Tahap Member Check

Member check dilakukan untuk memperoleh tingkat keabsahan data setelah sebelumnya data tersebut dieksplorasi, baik setelah selesai secara keseluruhan maupun hanya bagian demi bagian.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di SMA BPI 2 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah tempat beradanya subjek penelitian yang akan diteliti sehingga penulis yakin akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan yang diinginkan serta didasarkan pada, bahwa di SMA BPI 2

Bandung ini pembentukan sikap nasionalisme dikembangkan kepada siswa baik secara kulikuler maupun ekstrakulikuler.

2. Subjek Penelitian

Menurut S. Nasution, subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini ialah:

1. Guru PKn SMA BPI 2 Bandung yang berjumlah dua orang.
2. Siswa SMA BPI 2 Bandung yang menjadi anggota OSIS sebanyak lima orang dan siswa yang tidak menjadi anggota OSIS sebanyak lima orang.

